

**USIA TANGGUNGAN KELUARGA PENDIDIKAN DAN LUAS LAHAN GARAPAN
PETANI BERPENGARUH TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN
KELUARGA PETANI MELALUI SEKTOR INFORMAL**

(Studi Kasus pada Desa Kincang Wetan, Kecamatan Jiwan,
Kabupaten Madiun, Jawa Timur)

Mintarti Indartini¹⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

Abstract

The agricultural sector has a very important role in the lives of people, especially in rural areas. The success of the agricultural sector is largely determined by acreage. Arable land is a key element in employment and as a source of farmers' income. Farming has occurred the workforce is not full, by karen it is seasonal nature of farming, there is always time to wait for the next job. But in the farm work is not full and not just because of waiting due to the seasonal nature of the work, but also because of the influence of area and expense dependents. The problems faced by smallholders households need to be addressed by seeking other employment alternatives are capable of employment and increase income without leaving the farm, the informal sector. The purpose of the study was to determine: 1) the variables that affect employment of farm families in the informal sector, 2) the amount of revenue earned in the informal sector to the total income of the farmers. The research location is the village of Kincang Wetan. The selection of research areas deliberately based on two considerations: an area that is mostly farm fields and the main livelihood of farmers and most farmers are also concurrently working in the informal sector. The findings of the study by using regression analysis related to the first objective indicates that the burden of dependents has a positive direction on employment, while the level of education, acreage and farm income has a negative direction on employment in the informal sector. Total income of farm households over the analysis period average of Rp 20, 5 million consisting of household income in the informal sector average of USD 12.3 million (60%) and household incomes in farming on average Rp 8, 2 million dollars (40%). This shows that the role of the income derived from activities in the informal sector of the farm family income is no longer as important and additional revenue but rather as a source of income that is fairly basic, especially for households that have a small acreage

Keywords: Absorption tanaga Work, Age, Family Responsibility, Education, Land used, Farmers Income.

PENDAHULUAN

Menurut Kuznets (1964) dalam Todaro (2000) bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Kontribusi tersebut antara lain pertanian sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, pertanian sebagai penyedia bahan

baku, kontribusi dalam bentuk kapital dan pertanian sebagai sumber devisa.

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2011 yang berumur 15 tahun keatas dan bekerja di sektor pertanian masih cukup besar yaitu 41,495, sektor industri 13,82%, konstruksi 5,59%, perdagangan 22,49%, jasa 15,96% dan sektor lainnya 1,50% (BPS : 12011). Hal ini menunjukkan bahwa sektor

pertanian masih merupakan sektor terbesar dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Anwar dan Pungut (1993) menyatakan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja yang sekaligus menunjukkan masih sangat pentingnya sektor pertanian bagi kehidupan masyarakat terutama di pedesaan. Ini relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan negara-negara maju atau industri. Di Amerika tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian sebesar 3 % , sedangkan di Jepang sebesar 7 % (Todaro, 2000).

Peranan sektor pertanian bagi kehidupan masyarakat di pedesaan sangat ditentukan oleh luas lahan pertanian. Dalam hal ini lahan pertanian dalam usahatani merupakan faktor produksi utama dalam menyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan petani, sehingga tinggi rendahnya penggunaan tenaga kerja dan pendapatan petani antara lain akan ditentukan oleh luas lahan pertanian yang dikuasai dan digarap (Guhardja, dkk., 1993). Keterlibatan tenaga kerja pedesaan di sektor informal ini antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja yang kian bertambah (Sofian Efendi, dkk., 1986), jumlah luas lahan garapan yang tidak merata serta intensifikasi di bidang pertanian yang tidak menguntungkan dalam meningkatkan pendapatan (Lyn Squire, 1982). Sedangkan di lain pihak, tenaga kerja di sektor pertanian tersebut harus tetap bisa mempertahankan Kehidupan Keluarganya Sehari-Hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial usia kepala keluarga (X_1), tingkat pendidikan

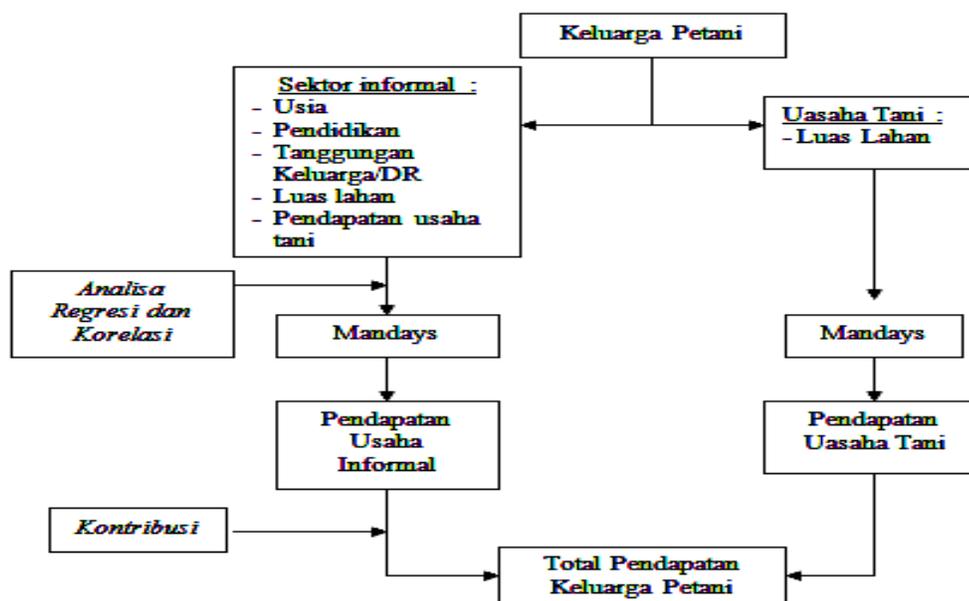
Kerangka Pemikiran

kepala keluarga (X_2), dependency ratio (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani (X_5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mandays.

2. Apakah secara bersama-sama/simultan usia kepala keluarga (X_1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), dependency ratio (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani (X_5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mandays.
3. Manakah dari kelima variabel yang memiliki sumbangan dominan /paling kuat mempengaruhi mandays.
4. Seberapa besar kontribusi pendapatan dari usaha sektor informal dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan membuktikan variabel usia kepala keluarga (X_1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), dependency ratio (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani (X_5) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mandays.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan usia kepala keluarga (X_1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), dependency ratio (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani (X_5) secara bersama-sama/simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mandays.
3. Untuk mengidentifikasi dari kelima variabel yang memiliki sumbangan dominan /paling kuat mempengaruhi mandays.
4. Untuk menganalisa besarnya kontribusi pendapatan dari usaha sektor informal dalam meningkatkan pendapatan keluarga petan



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian.

1. Secara parsial usia kepala keluarga (X_1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), dependency ratio (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani (X_5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mandays.
2. Secara bersama-sama/simultan usia kepala keluarga (X_1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), dependency ratio (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani (X_5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mandays.
3. Variabel luas lahan memiliki sumbangan dominan /paling kuat mempengaruhi mandays.
4. Bekerja di sektor informal memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani di Desa Kincang Wetan yang melakukan usaha di sektor informal yang memiliki lahan pertanian sendiri. Karena jumlahnya hanya 40 orang, maka pengambilan sampelnya dilakukan secara sampel penuh atau sensus.

Identifikasi dan pengukuran Variabel

1. Penyerapan tenaga kerja, adalah kemampuan dari berbagai sektor ekonomi dalam menyediakan kesempatan kerja. Dalam penelitian ini penyerapan tenaga kerja diukur berdasarkan hari orang kerja atau man-days pada anggota keluarga petani yang berusaha di sektor informal (hari/orang), dengan rumus:

$$HOK = \frac{\sum JK \sum HK}{JK}$$

2. Usia yang dimaksud yaitu lama hidup seseorang sejak lahir sampai dengan penelitian dilakukan, dan disini adalah usia kepala keluarga petani (tahun).
3. Tingkat pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal yang pernah

ditempuh oleh kepala keluarga petani, dalam hal ini adalah waktu yang digunakan untuk menempuh pendidikan formal tersebut (tahun).

4. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomis masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Pada penelitian ini jumlah tanggungan keluarga diukur berdasarkan dependency ratio, yaitu jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang bekerja.
5. Luas lahan garapan yaitu luas lahan garapan pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga petani untuk kegiatan usahatani (ha).
6. Pendapatan usahatani yang dimaksud yaitu pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani dari usaha di sektor pertanian (rupiah/tahun)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden, yang diperoleh melalui kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Dengan demikian data primer ini adalah data yang dikumpulkan berdasarkan hasil jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner.
Kuesioner berisi serangkaian daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan tersebut bersifat tertutup, artinya didalam daftar pertanyaan tersebut telah tersedia alternatif jawaban. Pengajuan pertanyaan kepada responden dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari

responden sebagai subyek penelitian dengan kesahihan yang cukup tinggi. Selanjutnya responden dipandu untuk dapat memahami /menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dalam mengumpulkan data primernya.

2. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/daftar pertanyaan atau kuesioner yang berisi suatu pertanyaan atau pernyataan.

Pengujian Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas mengukur sejauh mana suatu alat pengukur mengukur apa yang hendak diukur. Uji ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh dari tiap-tiap butir skor (indikator) dengan skor total. Kemudian dihitung dengan korelasi Product Moment Pearson.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid dan syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah jika $r = 0,30$. Semakin tinggi angka korelasi, berarti semakin tinggi pula validitas instrumen tersebut (Sugiyono, 2002).

Untuk melihat validitas instrumen ini digunakan teknik Korelasi Product Moment 2 tailed dengan tambahan bantuan program SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05.

Uji Reliabilitas

Hasil penelitian dapat dikatakan reliabel jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila berulang kali mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2002).

Untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS. Masing-masing variabel dalam penelitian ini dihitung koefisien Alpha Cronbach-nya untuk mengetahui reliabilitas skala pengukurannya. Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Alpha Cronbach $> 0,6$.

Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien yang disebut BLUE (Best Linear Unbiasd Estimator) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (lest squeres) perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi kalsik. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Uji Normalitas

Sebagai salah satu alat uji statistik parametrik, maka analisis regresi berganda dapat dilakukan jika sampel yang dipakai untuk analisis berdistribusi normal. Penggunaan statistik parametrik dihindari jika data yang diteliti dinyatakan tidak terdistribusi normal. Normalitas data dapat diukur dengan Test Kolmogorov-Smirnov dengan kaidah keputusan jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan data tersebut normal (Ghozali, 2005).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika

variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1 berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Dan nilai VIF yang kurang dari 10 menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi timbul sebagai akibat adanya korelasi antara anggota dari serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau menurut ruang (seperti dalam data cross-sectional), dan juga diantara variabel bebas yang digunakan merupakan variabel lagged dari variabel terikat. Untuk menguji apakah hasil-hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial diantara kesalahan pengganggunya, maka digunakan metode Durbin Watson statistics (D.W) yaitu dengan membandingkan nilai statistik DW dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) dari tabel pada jumlah observasi n , jumlah variabel bebas k , dan tingkat signifikan α , dengan dengan kaidah keputusan (Arief, 1993).

- | | |
|----------------------------|----------------------|
| a. $4 - d_L < d < 4$ | H_0 ditolak |
| b. $4 - d_U < d < 4 - d_L$ | Tidakada kesimpulan |
| c. $2 < d < 4 - d_U$ | H_0 diterima |
| d. $d_U < d < 2$ | H_0 diterima |
| e. $d_L < d < d_U$ | Tidak ada kesimpulan |
| f. $0 < d < d_L$ | H_0 ditolak |

g. H_0 = tidak ada autokorelasi baik positif ataupun negatif

h. H_a = ada autokorelasi baik positif maupun negatif

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Dimana :

Y : Jumlah man-days anggota keluarga petani yang terlibat pada sektor informal (hari/orang)

X_1 : Variabel Usia kepala keluarga (tahun)

X_2 : Variabel Tingkat pendidikan kepala keluarga

X_3 : Variabel Jumlah tanggungan keluarga (dependency ratio)

X_4 : Variabel Luas lahan garapan (ha)

X_5 : Variabel Besarnya pendapatan pada usahatani (Rupiah/tahun)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

Setelah ditentukan persamaan regresi dan telah diperoleh koefisien regresinya, kemudian dapat dilakukan uji statistik yang menunjukkan hubungan variabel dependent dan variabel independennya.

Uji Statistik

pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya).

Dasar analisis :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja petani di sektor informal, digunakan analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut :

a. **Uji F** , merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan atau serentak dari variabel-variabel independet terhadap variabel dependent. Uji F ditujukan untuk mengukur tingkat keberartian hubungan secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel

independent terhadap variabel dependent. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas nilai-F hitung dengan level of significance (α) yang digunakan.

Adapun tahapan dalam uji F adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$; berarti variable-variabel bebas secara simultan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tak bebas.

$H_i : \beta_i \neq 0$; berarti variabel-variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tak bebas.

2. Menentukan tingkat signifikansi nilai - F_{hitung} .

Tingkat signifikan yang diharapkan adalah $\alpha = 5,00\%$ atau confidence interval sebesar 95% dan dengan degree of freedom (k-1) dan (n-k) di mana n adalah banyaknya observasi dan k adalah banyaknya variabel.

3. Menghitung nilai - F_{hitung}

4. Membandingkan probabilitas F_{hitung} dengan α , untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada langkah-a.

Untuk menentukan apakah hipotesis nol diterima atau ditolak dibuat ketentuan sebagai berikut :

- Probabilitas $F_{hitung} \geq \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak,

- Probabilitas $F_{hitung} < \alpha$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima

Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variable bebas secara individual (parsial) dapat mempengaruhi variable terikat, dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas nilai - t_{hitung} dengan level of significance (α)

yang digunakan. Jika probabilitas nilai - $t_{hitung} < \alpha$, maka β_i signifikan, dan sebaliknya jika probabilitas nilai - $t_{hitung} \geq \alpha$, maka β_i tidak signifikan.

Adapun tahapan dari uji-t adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesa :

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti X_i tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

$H_i : \beta_i \neq 0$, berarti X_i memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

Di mana i adalah 1, 2, 3, 4

2. Menentukan tingkat signifikansi nilai-t hitung.

Tingkat signifikan yang diharapkan adalah $\alpha = 5,00\%$ pada uji dua fihak (two tail test) dan dengan degree of freedom atau df $(n-k)$, di mana k merupakan banyaknya variabel..

3. Menghitung nilai - t_{hitung} .

Nilai-t dihitung dengan rumus : (Purwanto & Suharyadi ; 2009)

$$t_{hitung} = \frac{b - \beta}{Sb}$$

Di mana : $Se(\beta_i)$ = standard error dari β_i .

4. Membandingkan probabilitas nilai - t_{hitung} dengan α , untuk menguji hipotesis yang dirumuskan pada langkah-a di atas.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) berguna untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependentnya.

R^2 memiliki nilai antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana bila semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi tersebut akan semakin baik. Yang berarti bahwa keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mampu menerangkan variabel independentnya.

2. Selanjutnya untuk menganalisis tujuan pada butir (2), yaitu besarnya kontribusi usaha sektor informal

dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani, digunakan rumus sebagai berikut:

$$KY_{si} = \frac{Y_{si}}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

- KY_{si} = kontribusi pendapatan dari usaha sektor informal
 Y_{si} = pendapatan dari usaha sektor informal
 Y = total pendapatan petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebelum dilakukan analisis terhadap variabel yang diteliti, terlebih dahulu akan dianalisis mengenai deskripsi dari variabel-variabel yang digunakan dalam model yang telah digunakan. Ini berdasar data yang diperoleh dari 40 orang sampel dalam penelitian. Adapun hasil deskripsi responden disajikan seperti di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Usia

Kelompok Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
17 – 44	22	55
45 – 54	12	30
≥55	6	15
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa 85% responden berusia antara 17 - 54 tahun, dimana jika dikaitkan dengan aspek Sumberdaya Manusia maka hal ini menunjukkan usia

Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Lamanya Pendidikan

Lama Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
6	19	47,5
9	5	12,5
12	15	37,5
15	1	2,5
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pada umumnya berkisar

Keadaan Keluarga Petani

Dari 40 petani sebagai sampel, diketahui 34 orang berasal dari Desa Kincang sendiri, dan sisanya sebanyak 6 orang berasal dari luar desa. Ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja lebih banyak berasal dari dalam desa Kincang sendiri.

Usia

produktif, bahkan tergolong masih sangat mampu untuk bekerja mencari pendapatan keluarga, baik itu mengolah lahan pertanian maupun bekerja di sektor lain, yaitu sektor informal.

antara 6-9 tahun atau setingkat Pendidikan Dasar dengan persentase sebesar 60%. Dan kemudian diikuti oleh

responden dengan lama pendidikan 12 tahun atau setingkat SMU, yaitu lebih dari 37,5%.

Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan definisi BPS (2011), bahwa anggota rumah tangga yang dimaksud semua orang yang tinggal bersama-sama dalam rumah tangga atau sedang berada di tempat lain karena bepergian bukan untuk menetap di tempat lain dan masih menjadi tanggungan rumah tangga. Anggota

rumah tangga bagi petani merupakan sumberdaya yang dapat dialokasikan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendatangkan penghasilan bagi rumah tangga. Atau sebaliknya jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. terlebih lagi apabila sebagian besar anggota rumah tangga tersebut tergolong dalam usia tidak produktif, maka tentunya akan menjadi beban tanggungan keluarga.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
2	3	7,5
3	14	35
4	12	30
5	5	12,5
6	6	15
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelompok responden dengan jumlah anggota keluarga 3 orang merupakan kelompok yang paling besar sebanyak 14 orang atau sebesar 35% responden. Kemudian diikuti oleh kelompok responden dengan jumlah anggota keluarga 4 orang atau sebesar 30% responden. Dimana hal ini berarti dalam setiap rumah tangga rata-rata memiliki satu atau dua anak, sehingga dapat dikatakan bahwa program Keluarga

Berencana (KB) mengalami keberhasilan.

Tenaga Kerja Rumah Tangga

Jumlah tenaga kerja bagi keluarga petani ini sangat penting karena merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data banyaknya tenaga kerja pada masing-masing keluarga responden berkisar antara 1-3 orang.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	23	57,5
2	15	37,5
3	2	5,0
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kelompok responden yang mempunyai tenaga kerja 1 orang merupakan kelompok terbesar yaitu sebanyak lebih dari 57,5%, kemudian diikuti oleh kelompok responden yang

mempunyai tenaga kerja 2 orang sebesar 37,5% dan 5% adalah kelompok responden yang mempunyai tenaga kerja 3 orang

Jumlah Tanggungan Keluarga

Dependency ratio dalam hal ini adalah banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomis masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Berdasarkan data hasil penelitian

diperoleh data dependency ratio berada pada kisaran 2-6 orang. Tabel 4.9 berikut ini memperlihatkan distribusi responden menurut jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
2	15	37,5
3	12	30
4	7	17,5
5	6	15,0
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kelompok responden yang memiliki tanggungan 2-3 orang merupakan kelompok terbesar yaitu 67,5% responden. Ini mengindikasikan bahwa masih banyaknya tanggungan keluarga yang harus dipikul oleh kepala rumah tangga. Banyaknya dependency ratio ini bukan hanya karena tanggungan anak yang rata-rata belum mapan tapi juga adanya tanggungan akan beban orang tua responden yang ikut serta dalam rumah tangga tersebut, yang merupakan usia tidak produktif.

Selanjutnya dari dependency ratio dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang ada pada keluarga maka diperoleh ratio beban tanggungan keluarga. Dalam penelitian ini dependency ratio diukur berdasarkan angka beban tanggungan (dependency ratio) yaitu angka yang menunjukkan perbandingan antara banyaknya orang tidak produktif dengan banyaknya orang yang produktif dalam suatu keluarga.

Dari hasil penelitian diperoleh data beban tanggungan (dependency ratio) responden berkisar antara 1-5. Tabel berikut ini memperlihatkan distribusi responden menurut dependency ratio.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut *Dependency Ratio*

<i>Dependency Ratio</i>	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	3	7,5
2	12	30
3	12	30
4	7	17,5
5	6	15,0
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah

Dari data di atas, terlihat bahwa kelompok responden yang memiliki dependency ratio antara 2-3 merupakan kelompok terbesar, yaitu lebih dari 60% responden.

Angka dependency ratio 1 berarti bahwa setiap 1 orang anggota keluarga produktif menanggung 1 orang anggota

keluarga tidak produktif. Angka dependency ratio 2 berarti 1 anggota keluarga produktif menanggung 2 orang anggota keluarga tidak produktif. Demikian pula dengan angka dependency ratio 3 berarti 1 orang anggota keluarga produktif menanggung 3 orang anggota keluarga

tidak produktif. Semakin besarnya angka dependency ratio pada tabel diatas menunjukkan bahwa semakin besar pula beban tanggungan keluarga tersebut.

Luas Lahan

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Luas Lahan Garapan

Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
0,5	23	57,5
1	15	37,5
2	2	5,0
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Pendapatan Dari Usaha Tani

Pendapatan dari usahatani yang dimaksud dalam penelitian adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dari kegiatan usahatani. Dari

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Pendapatan Usahatani

Besar Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.600.000 - 5.500.000	23	57,5
5.600.000 - 9.500.000	12	30
9.600.000 -13.500.000	3	7,5
13.500.000 >	2	5
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari usahatani adalah sebesar Rp 8.227.7500 rupiah per tahun atau rata-rata Rp 685.625 rupiah per bulan. Bila pendapatan tersebut dibandingkan dengan dependency ratio yang rata-rata 3 orang maka setiap orang kurang lebih Rp 228.541,7 rupiah per bulan. Tentunya pendapatan tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, biaya pendidikan, serta biaya lain-lain. Karena tekanan biaya hidup yang semakin mahal dan harga-harga kebutuhan pokok yang semakin melambung pasca krisis. Dengan

Dari hasil penelitian diperoleh data rata-rata luas lahan garapan responden sebesar bervariasi antara 0,5-2 hektar. Namun yang terbesar adalah responden yang memiliki luas lahan 0,5 hektar, yaitu sebesar 57,5%.

hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar pendapatan dari usahatani berkisar antara Rp 1.600.000 - Rp 9.500.000, yaitu sebesar 57,5%.

demikian apabila petani hanya mengandalkan pendapatan keluarga dari usahatani saja sudah tentu tidak mencukupi kebutuhan keluarga dan sebagai alternatifnya adalah berusaha pada sektor informal.

Pendapatan Dari Sektor Informal

Pendapatan dari sektor informal yang dimaksud adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dari usaha di sektor informal. Hasil penelitian diperoleh data pendapatan responden dari usaha sektor informal rata-rata Rp 12.220.750,- per tahun atau Rp 1.018.396,- per bulan, dengan kisaran antara Rp 1.500.000- Rp 20.500.000.-.

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Pendapatan Sektor Informal

Besarnya Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.500.000 - 5.400.000	6	15
5.500.000 - 10.400.000	10	25
10.500.000 - 15.400.000	18	45
15.500.000 – 20.400.000	5	12,5
20.500.000 ≥	1	2,5
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Dari data diatas terlihat bahwa kelompok responden dengan pendapatan Rp 10.500.000-Rp 15.400.000 merupakan kelompok terbesar, yaitu 45%. Ternyata pendapatan dari sektor informal memberikan sumbangan pendapatan yang cukup besar bagi rumah tangga sebesar 67,32% dari pendapatan usahatani. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi rumah tangga petani untuk bekerja di sektor informal. Dengan adanya pendapatan tambahan tersebut, mereka dapat menutupi kekurangan biaya hidup keluarga sehari-hari serta biaya pendidikan anak-

anaknyanya. Disamping itu mereka juga masih bisa menyisihkannya untuk tabungan masa depan. Bahkan dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut dan ditunjang lingkungan sekitar yang religius, mendorong mereka untuk menunaikan ibadah haji. Ini mencerminkan bahwa sektor informal dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga petani.

Penyerapan Jam Kerja

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja yang dicurahkan responden selama satu minggu berkisar antara 12-51 jam atau rata-rata 34 jam per minggu.

Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Jam Kerja per Minggu pada Usaha Sektor Informal

Jam Kerja Per Minggu	Jumlah Responden	Persentase (%)
12-20	4	10
21-30	10	25
31-40	8	20
41-50	6	15
51>	12	30
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Pada tabel menunjukkan bahwa dari 55% responden bekerja selama 12-40 jam per minggu, sedangkan yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu sebesar 45%. Di Indonesia, terdapat batasan-batasan mengenai lamanya orang bekerja dalam seminggu. Yakni diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1951 dan dipertegas dalam Instruksi Direktur Pembinaan Norma-Norma Tenaga Kerja tanggal 1 Mei 1970

tentang waktu kerja ditetapkan 40 jam per minggu. Bila dilihat dari jam kerja yang telah ditetapkan maka jam kerja sebagian responden berkisar antara 12-40 jam per minggu, berarti pola penyerapan kerja (curahan waktu kerja) yang telah dilakukan oleh keluarga petani responden telah sesuai batasan waktu yang telah ditetapkan pemerintah.

Jenis Usaha Sektor Informal Yang Ditekuni

Jenis usaha informal yang ditekuni oleh keluarga petani secara umum dapat digolongkan menjadi tiga sektor, yaitu: sektor perdagangan, sektor industri kecil/industri rumah tangga, dan sektor jasa. Jenis usaha yang ditekuni pada sektor perdagangan ini adalah: pedagang kebutuhan pokok sehari-hari, pedagang bahan bangunan, pedagang sayuran, pedagang buah, pedangan

makanan, pedagang alat ibadah muslim, dan tukang kue. Kemudian pada sektor industri kecil/industri rumah tangga, jenis usaha yang ditekuni adalah: pembuatan tahu-tempe, pembuatan krupuk, dan meubiler. Sedangkan pada sektor jasa jenis usaha yang ditekuni adalah: tukang kayu, bengkel, tukang jahit, tukang cukur, tukang ojek, tukang becak, jasa wartel, jasa persewaan, dan sopir.

Tabel 11. Distribusi Responden Menurut Jenis Usaha Sektor Informal Yang Ditekuni

Jenis Usaha	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perdagangan	26	65
Industri Kecil/Industri Rumah tangga	8	20
Jasa	6	15
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Dari tabel terlihat bahwa jenis usaha sektor informal yang paling banyak ditekuni responden adalah pada sektor perdagangan, yaitu lebih dari 65 % responden. Hal ini ditunjang oleh

adanya pasar, Kemudian diikuti dengan sektor industri kecil/industri rumah tangga sebesar 20 %, dan sektor jasa sebesar 15%.

Alasan Bekerja Pada Sektor Informal

Tabel 12. Distribusi Responden Menurut Alasan Bekerja di Sektor Informal

Jenis Usaha	Jumlah Responden	Persentase (%)
- Menambah pendapatan keluarga	29	72,5
- Adanya pendapatan lebih besar	2	5
- Adanya peluang kerja	5	12,5
- Memiliki ketrampilan lebih	4	10
Total	40	100

Sumber: Data primer diolah, 2011

Berdasarkan data tabel di atas tentang alasan responden menekuni usaha sektor informal, ternyata 77,14% responden menyatakan karena dapat menambah pendapatan keluarga. Kemudian 11,43 % responden menyatakan menekuni pekerjaan tersebut karena memiliki ketrampilan lebih. Ternyata 80% responden yang bekerja di sektor informal didorong alasan pendapatan.

HASIL ANALISA STATISTIK

Uji Instrumen

Uji Asumsi Klasik

Uji Kenormalan

Pada tabel Kolmogorof-Smirnov Test didapatkan nilai signifikansi residualnya sebesar 0,71 (71,1%) yang berarti lebih dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut adalah normal.

Tabel 13. Kolmogorof-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000
	Std. Deviation		92.02728808
Most Extreme Differences	Absolute		.112
	Positive		.095
	Negative		-.112
Kolmogorov-Smirnov Z			.711
Asymp. Sig. (2-tailed)			.694

a. Test distribution is Normal.

Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinieritas dapat dilihat nilai VIF masing-masing variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 berturut-turut adalah 1,089; 1,216; 1,066; 1,228; 1,211 yang

semuanya kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 14. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	214.461	110.569		1.940	.061
	Usia Kepala Kelg.	-1.743	2.122	-.113	-.821	.417
	Pendidikan Kepala Kelg	-16.982	5.885	-.419	-2.886	.007
	jumlah Tanggungan Kelg.	38.935	13.724	.386	2.837	.008
	Luas Lahan	175.531	47.249	.542	3.715	.001
	Pendapatan Usahatani	-7.523E-7	.000	-.096	-2,239	.033

a. Dependent Variable: Man-Days

Uji Autokorelasi

Berikut hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi :

Tabel 15. Uji Autokorelasi

No		d_L	d_U	$4-d_U$	$4-d_L$	d	Interpretasi
1	Nilai	1,23	1,79	2,21	2,77	1,967	Tidak ada autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,967. Nilai tersebut

terletak pada $d_U < d < 4 - d_U$, atau $1,79 < 1,967 < 2,21$, sehingga dapat diambil

keputusan tidak terdapat korelasi antara anggota serangkaian observasi.

Uji Heterokedastisitas

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa nilai signifikansi korelasi spearman untuk X_1 , X_2 , X_3 , X_4 ,

X_5 , berturut-turut adalah 0,211; 0,262; 0,367; 0,244; 0,884 yang semuanya lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga tidak ada gejala heterokedastisitas.

Tabel 16. **Correlations**

		Man-Days	Usia Kepala Kelg	Pendidikan Kepala Kelg	Jumlah Tanggungan Kelg	Luas Lahan	Pendapatan Usahatani
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.014	-.227	.322	.214	.211
	Sig. (2-tailed)	.	.932	.160	.043	.184	.944
	N	40	40	40	40	40	40
Usia Kepala Kelg	Correlation Coefficient	-.014	1.000	.025	.002	.174	.262
	Sig. (2-tailed)	.932	.	.878	.991	.284	.102
	N	40	40	40	40	40	40
Pendidikan Kepala Kelg	Correlation Coefficient	-.227	.025	1.000	.158	.291	.367
	Sig. (2-tailed)	.160	.878	.	.331	.069	.020
	N	40	40	40	40	40	40
Jumlah Tanggungan Kelg	Correlation Coefficient	.322	.002	.158	1.000	-.029	.244
	Sig. (2-tailed)	.043	.991	.331	.	.861	.789
	N	40	40	40	40	40	40
Luas Lahan	Correlation Coefficient	.214	.174	.291	-.029	1.000	.884
	Sig. (2-tailed)	.184	.284	.069	.861	.	.000
	N	40	40	40	40	40	40
Pendapatan Usahatani	Correlation Coefficient	.011	.262	.367	.044	.884	1.000
	Sig. (2-tailed)	.944	.102	.020	.789	.000	.
	N	40	40	40	40	40	40

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

ariabel	Unstandardized Coefficiens (B)	Standardized Coefficiens(B)	Sig.	Keterangan
(Constanta)	214,461	-	0,061	
X ₁	-1,743	-0,113	0,417	Tidak Signifikan
X ₂	-16,982	-0,419	0,007	Signifikan
X ₃	38,935	0,386	0,008	Signifikan
X ₄	175,531	0,542	0,001	Signifikan
X ₅	-7,523E-7	-0,096	0,033	Signifikan
R	= 0,640	t ₁ = -0,821	t ₄ = 3,715	
R ²	= 0,410	t ₂ = -2,886	t ₅ = -2,239	
F _{hitung}	= 4.722	t ₃ = 2,837		

Model persamaan regresi linier berganda berdasarkan analisis di atas adalah :

$$Y = 214,461 - 1,743 X_1 - 16,982 X_2 + 38,935 X_3 + 175,531 X_4 - 7,523E-7 X_5$$

Hasil dari persamaan model regresi linier berganda di atas menunjukkan angka yang signifikan pada variable Usia Kepala Keluarga (X₁), Pendidikan Kepala Keluarga (X₂), Dependency ratio (X₃), Luas lahan (X₄) dan Pendapatan Usahatani (X₅) . Adapun interpretasi dari persamaan diatas adalah :

1. b₀= 214,461
Jika Usia Kepala Keluarga (X₁), Pendidikan Kepala Keluarga (X₂), Dependency ratio (X₃), Luas lahan (X₄) dan Pendapatan Usahatani (X₅) adalah 0, maka Man-Days bernilai 214,461.
2. b₁ = -1,743
Jika variabel Usia Kepala Keluarga (X₁) turun sebesar satu satuan, maka Man-Days (Y) akan turun sebesar 1,743 satuan, dengan syarat X₂, X₃, X₄, dan X₅ konstan/tetap.
3. b₂ = -16,982
Jika Pendidikan Kepala Keluarga (X₂) turun sebesar satu satuan, maka man-days (Y) akan turun sebesar 16,982 satuan, dengan syarat X₁, X₃, X₄, dan X₅ konstan/tetap.
4. b₃ = 38,935
Jika Dependency ratio (X₃) naik sebesar satu satuan, maka man-days (Y) akan naik sebesar 38,935

satuan, dengan syarat X₁, X₂, X₄, dan X₅ konstan/tetap.

5. b₄ = 175,531
Jika luas lahan (X₄) naik sebesar satu satuan, maka man-days (Y) akan naik sebesar 175,531 satuan, dengan syarat X₁, X₂, X₃, dan X₅ konstan/tetap.
6. b₅ = -7,523E-7
Jika Pendapatan Usahatani (X₅) turun sebesar satu satuan, maka man-days (Y) akan turun sebesar 7,523E-7 satuan, dengan syarat X₁, X₂, X₃, dan X₄ konstan/tetap.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Pengaruh variabel bebas secara bersama-sama/simultan terhadap *man-days* menunjukkan bahwa nilai F hitung > F tabel yaitu 4,722 > 2,53 dengan signifikansi F hitung 0,002; sehingga Ho ditolak. Berarti bahwa variabel usia kepala keluarga (X₁), tingkat pendidikan kepala keluarga (X₂), *dependency ratio* (X₃), luas lahan (X₄), dan pendapatan usahatani (X₅) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *man-days* (Y).

Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji parsial antara usia (X₁) dengan man-days (Y)

Nilai t hitung $X_1 < -t$ tabel yaitu $-0,821 < -2,042$ dengan tingkat signifikansi t hitung $0,417$; ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel X_1 (usia kepala keluarga) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (*man-days*).

Uji parsial antara tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2) dengan *man-days* (Y)

Nilai t hitung $X_2 < -t$ tabel yaitu $-2,886 < -2,042$ dengan tingkat signifikansi t hitung $0,007$; ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel X_2 (tingkat pendidikan) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (*man-days*).

Uji parsial antara dependency ratio (X_3) dengan *man-days* (Y)

Nilai t hitung $X_3 > t$ tabel yaitu $2,837 > 2,042$ dengan tingkat signifikansi t hitung $0,008$; ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel X_3 (*dependency ratio*) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (*man-days*).

Uji parsial antara luas lahan (X_4) dengan *man-days* (Y)

Nilai t hitung $X_4 > t$ tabel yaitu $3,715 > 2,042$ dengan tingkat signifikansi t hitung $0,001$; ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel X_4 (luas lahan) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (*man-days*).

Uji parsial antara pendapatan usahatani (X_5) dengan *man-days* (Y)

Nilai t hitung $X_5 < -t$ tabel yaitu $-2,239 < -2,042$ dengan tingkat signifikansi t hitung $0,053$; ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel X_5 (pendapatan usahatani) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (*man-days*).

Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh kelima variabel diatas terhadap *man-days* dapat diketahui dari koefisien determinasi berganda (R^2) yaitu sebesar $0,410$ yang berarti bahwa variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 telah mampu menjelaskan Y sebesar 41% dan sisanya 59% dijelaskan oleh sebab atau variabel yang lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Koefisien korelasi berganda/multiple R

Koefisien korelasi berganda/multiple R yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara Y dengan semua variabel yang menjelaskan secara bersama-sama adalah 64% . Hal ini menunjukkan hubungan antara keseluruhan variabel-variabel bebas X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 bersama-sama dengan variabel Y adalah kuat. Sedangkan korelasi parsial antara variabel terikat dengan variabel bebas maupun korelasi antara variabel bebas dapat dilihat pada lampiran pada matrik korelasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan dikaitkan dengan hasil pengujian secara parsial Usia Kepala Keluarga (X_1)

Berdasarkan hasil uji t dapat dibuktikan bahwa usia kepala keluarga secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *man-days*. Ini menunjukkan bahwa usia memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *man-days*. Sesuai dengan data distribusi responden menurut kelompok usia tersebut terdapat 85% responden berusia antara $17 - 54$ tahun, dimana jika dikaitkan dengan aspek sumberdaya hal ini sesuai dengan kenyataan, dimana usia produktif, bahkan tergolong masih sangat mampu untuk bekerja mencari pendapatan keluarga, baik itu mengolah lahan pertanian maupun bekerja di sektor lain, yaitu sektor informal.

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (X_2)

Berdasarkan uji t dapat dibuktikan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *man-days*. Nilai negatif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi tingkat pendidikan berarti, bila semakin tinggi pendidikan maka semakin kecil kemungkinan kecil kemungkinan untuk memilih bekerja pada sektor informal. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja keluarga petani maka semakin kecil hari kerja orang (*man-days*) tenaga kerja keluarga petani pada sektor informal. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah lulusan SMP hingga SMU. Pendidikan merupakan salah satu dari 3 indikator kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) yaitu pendidikan, ketrampilan, dan pengalaman kerja. Pendidikan akan mempengaruhi produktivitas kerja individu dan juga akan membuka wawasan, sehingga bila tingkat pendidikan petani tinggi maka petani tidak akan bekerja di sektor informal, melainkan akan memilih sektor formal demi mendapatkan penghasilan yang layak.

Jumlah Tanggungan Keluarga atau *Dependency ratio* (X_3)

Berdasarkan hasil uji t dapat dibuktikan bahwa *dependency ratio* (jumlah tanggungan keluarga) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *man-days*. Nilai positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi *dependency ratio* berarti, semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak anggota keluarga yang bekerja disektor informal. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin besar *dependency ratio* petani maka semakin besar pula hari orang kerja (*man-days*) tenaga kerja

keluarga petani pada sektor informal. ini menunjukkan bahwa dengan tanggungan keluarga yang besar, maka makin banyak pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi konsumsi anggota keluarganya, sementara jumlah tenaga kerja tetap sehingga rumah tangga di dorong untuk menambah pendapatan dengan mengaitkan jam kerja per pekerja yaitu dengan mencari pekerjaan lain di luar usahatani salah satunya yaitu sektor informal.

Luas Lahan Garapan (X_4)

Berdasarkan hasil uji t dapat dibukti bahwa luas lahan garapan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *man-days*. Nilai negatif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi luas lahan garapan berarti, semakin sempit luas lahan garapan keluarga petani maka semakin besar kemungkinan *man-days* anggota keluarga petani yang bekerja di sektor informal. Sempitnya luas lahan garapan keluarga petani, mengharuskan istri dan anak-anak berperan cukup besar dalam membantu kepala keluarga untuk mencari tambahan pendapatan keluarga di luar usahatani.

Pendapatan Usahatani (X_5)

Berdasarkan hasil uji t dapat dibuktikan bahwa pendapatan usahatani memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *man-days*. Nilai negatif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi pendapatan usahatani berarti, semakin sedikit pendapatan pada usahatani semakin banyak anggota keluarga petani yang bekerja pada sektor informal. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga akan meningkatkan curahan waktu kerjanya pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Kondisi ini dapat dipahami bahwa bagi rumah tangga petani untuk membebaskan diri dari belenggu kemiskinan adalah dengan tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian.

Pembahasan dikaitkan dengan hasil pengujian secara bersama-sama

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel-variabel usia, tingkat pendidikan, *dependency ratio*, luas lahan garapan, dan pendapatan usahatani secara simultan berpengaruh nyata terhadap *man-days*. Hal ini menunjukkan pula bahwa variabel-variabel bebas tersebut merupakan penentu naik turunnya variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja (*man-days*) pada sektor informal.

Kontribusi Pendapatan dari Usaha Sektor Informal Terhadap Pendapatan Keluarga

Tabel 18. Pendapatan Rata-rata Keluarga Petani Responden

Jenis Usaha	Pendapatan Rata-rata (juta rupiah)/Th	Persentase (%)
Usahatani	8,2	40
Sektor informal	12,3	60
Total	20,5	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2011

Dari data tabel diatas terlihat bahwa total pendapatan rata-rata keluarga petani responden sebesar Rp 20,5 juta per tahun. Dari jumlah tersebut sebesar 40% dari hasil usahatani dan 60% dari hasil usaha sektor informal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usaha sektor informal terhadap pendapatan keluarga petani adalah penting dan bukan lagi sebagai pendapatan tambahan atau sampingan, melainkan sebagai sumber pendapatan utama bagi keluarga. Pendapatan dari sektor informal menjadi sumber pendapatan yang cukup besar, terutama bagi rumah tangga petani yang memiliki lahan sempit. Sesuai dengan Shand (1981), yang menyatakan bahwa dengan lahan dan tingkat pendapatan usahatani yang rendah anggota rumah tangga akan berusaha memaksimalkan pendapatan rumah tangganya dengan jalan mengkombinasikan kegiatannya.

Tujuan keempat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan dari usaha sektor informal terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan pendapatan rumah tangga yang dianalisis adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani dan dari hasil usaha pada sektor informal. Dari hasil penelitian diperoleh data besarnya pendapatan rata-rata keluarga petani responden yang diperoleh dari hasil usahatani dan dari hasil usaha sektor informal.

Besarnya porsi pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha sektor informal dibandingkan dengan dari hasil usahatani, mengindikasikan bahwa di Desa Kincang telah terjadi transformasi tenaga dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, yaitu sektor informal. Sesuai dengan cirinya bahwa bekerja di sektor informal lebih mudah jika dibandingkan dengan bekerja di sektor formal, karena seseorang dapat memulai dan melakukan sendiri usaha di sektor informal tanpa terikat dengan orang lain, jenis usahanya beragam, tidak perlu harus ada ijin usaha, tidak memerlukan pendidikan formal serta tidak memerlukan modal besar (Simanjuntak, 1998).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian hasil analisis dan pembahasan terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel usia kepala keluarga tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap man-days.
2. Secara parsial variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap man-days.
3. Secara parsial variabel dependency ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap man-days.
4. Secara parsial variabel luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap man-days.
5. Secara parsial variabel pendapatan usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap man-days.
6. Secara bersama-sama/simultan usia kepala keluarga (X_1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_2), dependency ratio (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani (X_5) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap man-days.
7. Dari kelima variabel yang memiliki sumbangan dominan /paling kuat mempengaruhi man days adalah variabel luas lahan.
8. Dari perhitungan analisa deskriptif didapatkan bahwa total pendapatan rumah tangga petani selama periode analisis rata-rata Rp 20,5 juta rupiah. Ini terdiri dari pendapatan rumah tangga di sektor informal rata-rata Rp 12,3 juta rupiah (60%) dan pendapatan rumah tangga di usahatani rata-rata Rp 8,2 juta rupiah (40%). Bila dilihat dari keadaan saat ini secara riil pendapatan dari usaha tani yang diterima hanya sebesar Rp 683 ribu rupiah/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di sektor informal merupakan kegiatan yang sangat penting dalam upaya untuk menaikkan pendapatan rumah tangga petani, khususnya petani yang memiliki lahan sempit.

SARAN

1. Usaha sektor informal perlu terus dikembangkan ke arah usaha sendiri, khususnya jenis usaha yang memiliki prospek pemasaran yang cukup baik. Pengembangan industri kecil di pedesaan yang lebih luas akan dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat pedesaan. Dengan demikian dapat diharapkan memperluas lapangan kerja dan mendorong pemanfaatan hasil pertanian.
2. Kegiatan di sektor informal ini perlu didorong pengembangannya baik dari segi teknis ataupun permodalan dan manajemen melalui bimbingan dan penyuluhan dengan memperhatikan potensi dan kondisi individu ataupun daerah setempat.
3. Pemerintah harus memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan sektor informal ini. Karena selama ini yang ada adalah kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap sektor informal, malah cenderung mengesampingkan sektor informal ini. Padahal sektor ini sangat berpotensi, terutama dalam mengatasi ledakan penduduk dan minimnya kesempatan kerja yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S.1993. Metodologi Penelitian Ekonomi, Universitas Indonesia, UI PRESS : Jakarta
- Algifari, 2003, Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi II, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Abdullah, M. Molo, dan W. Claus, 1995, Kesempatan Kerja dan Perdagangan di Pedesaan, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Ahmad Erani Yustika, 2000, Industrialisasi Pinggiran, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Bellante, Don dan Mark Jackson, 1990, Ekonomi Ketenagakerjaan, LPFE UI, Jakarta.
- Boediono, 2000, Ekonomi Mikro, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, 2006, Dasar-Dasar Ekonometrika, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hagul, Peter, 1992, Pembangunan Desa dan Swadaya Masyarakat, Rajawali Press, Jakarta.
- J. Supranto, 2001, Ekonometrik, Buku Satu, LPFE UI, Jakarta.
- , 2001, Ekonometrik, Buku Dua, LPFE UI, Jakarta.
- Kasryno F., 2000, Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto, dkk., 1996, Membahas Pembangunan Desa, Penerbit Adtya Media, Yogyakarta.
- Priyono Tjiptoherijanto, 1982, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi, LPFE UI, Jakarta
- Sugiyono. 2002. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&DCV Alfabeta : Bandung
- Suharyadi dan Purwanto S.K, 2009, Statistik Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, Salemba Empat, Jakarta.
- S. Guhardja, dkk., 1993, Pengembangan Sumberdaya Keluarga dalam peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Pedesaan, PT BKP Gunung Mulia, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2006, Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan, Cetakan ketiga, Kencana, Jakarta..
- Sawit, dkk., 1985, Aktivitas Non Pertanian, Pola Musiman, dan Peluang Kerja Rumah Tangga di Pedesaan, dalam Mubyarto (Penyunting), Peluang Kerja dan Perusahaan di Pedesaan, BPFE, Yogyakarta.
- Simanjuntak, J. Payaman, 1998. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia, Edisi 2001, LPFE UI, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed), 1989, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta
- Soekartawi, 2002, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Rajawali Press, Jakarta
- Squire, Lyn, 1986, Kebijakan Kesempatan Kesempatan Kerja di Negara-Negara Berkembang, Penerbit UI Press, Jakarta.
- Todaro, Michael P., 2000, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Zainab Bakir, dan Chris Manning, 1984, Angkatan Kerja di Indonesia : Partisipasi, Kesempatan Kerja, dan Pengangguran, CV Rajawali, Jakarta.